BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar diberbagai pedesaan. Realitas menunjukkan pada satu sisi sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan. Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat sesuai zamannya berbentuk sangat sederhana dan bisa dibilang sangat alami. Pengabdian tersebut diwujudkan misalnya dengan pelayanan keagamaan kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan sebagai tempat bagi para remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat jauh untuk menjalani semacam peralihan dari fase remaja ke fase selanjutnya. Sepanjang sejarah yang dilalui, pesantren terus menekuni pendidikan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan lembaga pendidikan yang telah menjadi trend dan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapi.

Dalam kajian sosiologi, pendidikan menjadi salah satu agen perubahan sosial. perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat mencakup sistem sosial. Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi manusia meliputi seluruh elemen yang ada salam kehidupan masyarakat tidak terkecuali dengan adanya pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[1]

Kedudukan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, Peran pesantren bagi masyarakat maupun bagi individu sangatlah penting karena dapat berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih baik, baik dari segi moral. Pesantren juga mengembangkan beberapa peran utamanya yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, dan pengembangan masyarakat maka itulah yang disebut dengan Pondok Pesantren.[2] Dengan Adanya Pesantren di tengah-tengah masyarakat, akan memberikan kontribusi yang kuat bagi masyarakat bahkan seringkali mempengaruhi antara Pesantren dengan kehidupan dan lingkungan masyarakat di sekitarnya melebihi pengaruh wilayah administratif kelurahan atau Desa-desa sekitarnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Jawa. Munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan para Wali Sanga yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Menurut catatan sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pola tersebut kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh para wali yang lain. Salah satu kelebihan dari model pendidikan yang dikembangkan para wali songo itu terletak pada pola pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang

[1] Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* , (Jakarta:LP3ES, 2009), hlm. 1-2
[2] Dian Nafi' Dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : PT L-kis Pelangi Aksara, 2007), hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek teoritis dan praktis. Misalnya Sunan Giri menggunakan pendekatan permainan untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kali Jaga mengajarkan Islam melalui wayang kulit, Sunan Drajat mengenalkan Islam melalui keterlibatan langsung dalam rangka menangani kesengsaraan yang dialami masyarakat.[3]

Pesantren memiliki peranan yang cukup berarti, baik peran keagamaan maupun peran lain. Dapat dicermati dari peran kultural maupun peran sosial ekonomis. Peran kultural pesantren yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai *(value system)* yang lengkap dan bulat. Tata nilai selain berfungsi sebagai pencipta keterkaitan satu sama lain (homogenitas) di kalangan warga pesantren sendiri juga berfungsi sebagai alat penyaring dan penyerapan nilai-nilai baru yang datang dari luar. Pesantren sudah identik dengan hal-hal yang bersifat kuno atau tradisional. Tradisi di pesantren yang mempertahankan pengajaran kotan islam klasik sebagai inti pendidikan. Praktek pendidikan islam di cirikan oleh keunikan seperti terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literature kuno.

Kalangan pesantren memandang kitab kuning sebagai sumber inspriratif keilmuan di pesantren khususnya transformasi ilmu dari seorang kyai pada santrinya. Pola pendidikan yang diterapkan adalah dengan sistem klasik yaitu

[3] Marwan Saridjo, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, (Jakarta:Penerbit Dharma Bhakti, 92), hlm. 22-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sorogan dan *bandongan*. Metode *bandongan* atau juga yang disebut dengan wetonan ialah kegiatan pengajaran di mana seorang kiai atau ustadz membaca, menterjemahkan, dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol duduk mengelilingi ustadz atau kiai tersebut atau mereka mengambil tempat yang agak jauh selama suara beliau bisa terdengar oleh masing-masing orang yang hadir di majlis itu, sambil jika perlu menambahkan syakal atau harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.[4] Problem penggunaan metode ini adalah tidak adanya dialog antara kiai atau ustadz dengan santri, sehingga masalah yang dihadapi oleh santri tidak sepenuhnya bisa dikupas. Selain itu, metode ini cenderung lebih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru), santri menjadi pasif, sehingga daya fikir dan kreatifitas santri menjadi lemah.

Sedangkan metode sorogan adalah santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai atau ustadz yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri baik dalam konteks bahasa maupun makna (Nahwu dan Sharafnya).[5] Problem dalam metode sorogan ini terletak pada alokasi waktu, metode ini memerlukan waktu yang relatif lama, karena santri harus membaca kitab satu persatu, sehingga santri harus bersabar untuk antri menunggu giliran membaca, apalagi kalau jumlah yang diajar sangat banyak, pasti akan membutuhkan banyak

---

[4] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), Cet. I, hlm.98.

[5] Said Aqiel Siradj, et. al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. I, hal. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, tenaga dan juga menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, dan juga kedisplinan pribadi seorang kiai. kelemahan lain dalam metode ini adalah tidak adanya dialog antara murid dengan kiai atau ustadz, dan lebih cenderung bersifat *student centered* (terpusat pada murid).

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.

Keberadaan Kyai dalam Pesantren sangat sentral, suatu lembaga pendidikan Islam disebut Pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut Kyai. Jadi Kyai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan Pesantren sesuai dengan pola yang dihendakinya. Di tangan seorang Kyai lah Pesantren itu berada. Oleh karena itu Kyai dan Pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kyai bukan hanya pemimpin Pondok Pesantren tetapi juga pemilik Pondok Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal, sadar atau tidak sadar, bangsa kita telah mempunyai pola dan sistem pendidikan tradisional yang begitu mengakar dengan tradisi dan budaya bangsa kita. Pola pendidikan itu telah jauh-jauh hari dipolakan oleh lembaga keagamaan yang bernama pesantren. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia tertua yang sudah berabad-abad teruji mampu menghadapi dan sekaligus beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan.

Orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orangtua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada kedua orangtuanya. Dengan menjalin komunikasi secara intens dan teratur diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orangtua.[6]

Fenomena sosial pesantren senantiasa mengalami dinamika dan hidup bersama-sama realitas sosial yang tidak pernah berhenti berubah. Kyai yang mempunyai karismatik cenderung dapat menarik minat untuk belajar di pesantren. Mereka percaya bahwa kyai yang demikian dapat memberikan energi positif pada santri. Misi dari pesantren adalah sebagai pencetak muballigh atau para ahli agama. Pesantren dirancang sedemikian rupa untuk memperkenalkan

[6] Ida Novianti, Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren, (online:http//idanovianti.wordpress.com), hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santri disiplin ilmu-ilmu agama klasik seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadist, Fiqh (Syari'ah), Tasawuf (Akhlak), dan Tauhid (Aqidah). Memang sudah diakui bahwa pesantren merupakan satu-satunya penjaga gawang institusi ilmu-ilmu Islam klasik.

Membahas tentang pesantren, Kota Gresik merupakan daerah sebagai pintu masuk Islam pertama di Jawa, ditandai dengan adanya makam-makam Islam kuno dari Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Fatimah binti Maimun. Gresik sudah terkenal dengan sebutan Kota Wali, ditandai dengan penggalian sejarah yang berkenaan dengan peranan dan keberadaan para wali yang makamnya berada di Kabupaten Gresik yaitu Sunan Giri dan Syekh Maulana Malik Ibrahim. Di samping itu, Kota Gresik juga disebut Kota Santri, karena keberadaan pondok-pondok pesantren dan sekolah yang bernuansa Islami, yaitu Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) hingga perguruan tinggi yang cukup banyak di kota ini. Hasil kerajinan yang bernuansa Islam juga dihasilkan oleh masyarakat Kota Gresik, misalnya kopyah, sarung, mukenah, sorban dan lain-lain.

Kota Gresik merupakan Kota yang terdapat desa, yang salah satunya yaitu desa Bungah. Kyai Gede Bungah merupakan santri dari Sunan Ampel dan Sunan Giri beliaulah yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Desa Bungah. Seiring dengan berkembangnya zaman di desa Bungah kini sudah banyak berdiri pesantren, salah satunya pondok pesantren Al Ishlah. Pendiri pondok pesantren Al Ishlah adalah KH Ahmad Maimun Adnan (Almarhum)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempunyai karisma luar biasa, baik dikalangan santri maupun dikalangan ulama-ulama lain. Bermula dari keinginan beberapa orang atau santri ingin menimba ilmu keagamaan, berguru dan mengaji kitab kuning kepada beliau. Semakin banyaknya jumlah santri yang mengaji dan semakin banyak santri yang menetap maka atas inisiatif para santri mereka mendirikan gubuk-gubuk sederhana atau pondokan sederhana di sekitar rumah KH. Ahmad Maimun Adnan supaya dapat menetap dan mondok menimba ilmu keagamaan dari sang kyai.

Dengan Perkembangan sains teknologi, penyebaran arus informasi dan perjumpaan budaya dapat mengiringi kecenderungan masyarakat untuk berfikir rasional, bersikap inklusif dan berperilaku adaptif. Mereka semacam dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk mengikutinya. Terlebih lagi pilihan-pilihan baru itu selalu dikemas dengan efektif, efisien, kemajuan, pencerahan, pembaharuan, dan sebagainya. Kini pesantren menghadapi tantangan baru yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi. Pondok Al Ishlah juga sekarang ini sudah mengalami pembaharuan dalam bidang pendidikan. Dulu pondok yang tradisional sekarang dikemas menjadi pondok pesantren yang lebih modern.

Model sistem pendidikan modern merupakan sistem kelembagaan pesantren yang dikelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern ini aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan pesantren tidak dilihat dari figur seorang kyai dan santri yang banyak, namun dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri. Selanjutnya kurikulum atau mata pelajaran yang dipelajari terdiri dari berbagai mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum. Pelajaran agama tidak sebatas mempelajari kitab klasik dan satu mahzab, tetapi berbagai hasil karya intelektual muslim klasik dan kontemporer dan tidak membatasi pada satu mahzab.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka penulis mempunyai beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk membahas yang berkaitan langsung dengan permasalahan utama. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana bentuk perubahan sosial di Pondok Pesantren Al Ishlah 1 Desa Bungah Gresik?
2. Apa dampak perubahan sosial di Pondok Pesantren Al Ishlah 1 Desa Bungah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, penelitian yang berhubungan dengan Pesantren Dan Perubahan Studi Kasus Pondok Pesantren Al Ishlah Bungah Gresik, mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al Ishlah Bungah Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui dampak yang terjadi adanya perubahan di Pondok Pesantren Al Ishlah Bungah Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Memberikan sumbangan pemikiran secara khusus kepada peneliti dan secara umum kepada pembaca yang sekiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan referensi bagi penyempurnaan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan tema yang sama dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Akademis

      Untuk mengetahui jawaban dari permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat khususnya mahasiswa sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya.

   b. Bagi Penulis

      Untuk mengetahui dan menambah wawasan dan bisa lebih peka terhadap fenomena yang ada dalam masyarakat.

   c. Bagi Masyarakat

      Masyarakat dapat mengetahui bagaimana perubahan yang terdapat di pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul, "Pesantren dan Perubahan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bungah Gresik)". Adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain:

1. Pesantren

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dalam perjalanan sejarah. Sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. lembaga ini muncul sebagai harapan bangsa Indonesia yang sudah umum diselenggarakan.

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab *"fundug"* yang berarti hotel atau Asrama[7]. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *"pe"* dan akhiran *"an"* berarti tempat tinggal para santri.[8] Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Sehingga pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama

[7] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES,1994), 18
[8] M. Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo* (Jakarta : P3M, 1986), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kyai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Dalam pengertian istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[9]

2. Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan di dalam masyarakat meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondidi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-

[9] Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemuan baru dalam masyarakat. Menurut Soemardjan perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.[10]

Istilah perubahan sosial juga sering disebut juga dengan perubahan sosial kebudayaan, hal ini bisa terjadi karena secara umum manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang mempunyai suatu kebudayaan dan dalam perubahan sosial yang terjadi secara tidak langsung juga merubah kebudayaan yang dimiliki oleh manusia tersebut, kemudian berkembang luas ke dalam masyarakat dan akhirnya masyarakat itu juga mengalami suatu perubahan baik dari segi sosial maupun budaya. Ada beberapa tokoh yang beranggapan bahwa perubahan sosial dan perubahan budaya itu berbeda. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial yaitu tekanan kerja dalam masyarakat, keefektifan komunikasi dan perubahan lingkungan alam. Yang menyebabkan perubahan budaya adalah perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.

Suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat tidaklah semata-mata untuk menuju suatu kemajuan tetapi juga bisa menuju ke arah

[10] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial : Prespektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kemunduran. Terkadang perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat juga akan memberikan dampak pada masyarakat yang mana masyarakat mengalami "culture shock'' dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penemuan baru oleh santri yang terdapat Pondok pesantren Al Ishlah 1 Bungah Gresik maupun disekolah yang mereka tinggali mempunyai sebuah perutbahan yang mungkin mereka sadari atau tidak. Perubahan yang dimaksud disini bukan hanya unuk mengubah pola pikir kemandirian dan kedisplinan, perubahan diri menjadi yang lebih baik atau tidak. Karena mereka mempunyai cara masing-masing untuk merubah diri mereka sendiri terhadap lingkungannya.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini. Peneliti menganggap penelitian terdahulu yang relevan sangat penting untuk dijadika rujukan, sehingga penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa peneliti yang meneliti tentang pondok pesantren, seperti skripsi oleh Kasyadi *"Wajah Ganda Modernisasi di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah"*. Fokus penelitian ini adalah modernisasi Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah sebagai lembaga Islam yang masih mempertahankan tradisi pondok pesantren salaf. Meski demikian, perubahan sosial yang terjadi menyebabkan pondok pesantren ini tidak bisa lepas dari arus modernisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan pondok pesantren ini tidak dipungkiri akan terbawa arus modernisasi, misalnya dengan memasukkan pendidikan umum.[11]

Kedua skripsi oleh Umi Najikhah Fikriyati mengenai *"Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)"*, pada awalnya pondok pesantren Al Munawwir merupakan salah satu lembaga pendidikan salaf yang memiliki tradisi yang mapan dan mengakar kuat,baik dari sisi sistem pengajarannya maupun dalam pemeliharaan akhlak para santrinya. Laju perubahan menyentuh segala aspek masyarakat tidak terkecuali pesantren Al Munawwir telah memaksa pesantren untuk kembali mempertanyakan kembali mengenai keberadaan tradisi yang selama ini dimilikinya akan memisahkan dunia pesantren dengan masyarakat serta mengancam eksistensi pesantren, karena untuk saat ini masyarakat lebih condong pada hal-hal yang sifatnya rasional.[12]

Ketiga skripsi oleh Intan Purnama Sari *"SMK Alternatif Berbasis Pesantren (Studi Tentang Upaya Memadukan Agama dan Teknologi di SMK Syubbanul Wathon)"*, peneliti membahas pendidikan menjadi salah satu agen perubahan sosial, salah satunya dengan adanya pondok pesantren. Perkembangan pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Akan tetapi,

---

[11] Kasyadi, *Wajah Ganda Modernisasi di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah.* Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008)

[12] Umi Najikhah Fikriyati mengenai, *Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir-akhir ini banyak sekali stigma-stigma menimpa dunia pesantren bahwa pesantren iu masih tertinggal dan kolot. Anggpan ini bukan tidak beralasan melihat fungsi pesantren sebagai wadah pengembangan ajaran islam sangat penting dan dominan. Dewasa ini dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan keberadaan pesantren juga semakin maju dan berkembang. Salah satunya Pesantren Salafiyah Asrama Perguruan Islam (API) yang terletak di Tegalrejo Magelang. Pesantren API sejak tahun 2007 telah membuka jalur pendidikan formal (sekolah) yakni SMK yang kemudian diberi nama dengan SMK Syubbanul Wathon (SW).[13]

Keempat skripsi oleh Narisan *"Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid"*, peneliti menjelaskan pemikiran dari Nurcholish Madjid terhadap sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Nurcholish Madjid secara umum menyoroti 3 aspek dalam sistem pendidikan pesantren ini, yaitu; pertama, segi metodologi pengajaran pesantren yang masih sentralistik pada satu kekuasaan tertinggi Kiai. Kedua, segi tujuan dari pendidikan terlalu melulu mengurus akhirat sedangkan dunia selalu terabaikan, dan ketiga, adalah segi kurikulum, dimana materi pengajaran pesantren hanya berkutat di bidang agama dan moral. Modernisasi yang diusung lebih bertujuan agar pesantren yang notabene sangat kuat keagamaannya sangat cocok untuk menerapkan sistem pendidikan modern, dimana manusia liberal yang lebih mengedepankan akal

[13] Intan Purnama Sari, *SMK Alternatif Berbasis Pesantren (Studi Tentang Upaya Memadukan Agama dan Teknologi di SMK Syubbanul Wathon)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terimbangi dengan kuatnya segi keagaman yang didapat di pesantren. Nurcholish Madjid melihat potensi pesantren Indonesia bisa menjadi solusi bagi sistem pendidikan nasional dengan syarat harus membenahi sedikitnya 3 aspek di atas. Yaitu dengan memaknai kembali pemahaman pembaharuan pesantren, memiliki jiwa kepemimpinan yang legitimate dan mempunyai skill dalam proses perubahan dan visi pendidikan pesantren harus dipertegas dan dikembangkan.[14]

Dari beberapa penelitian diatas bahwa penelitian tentang *"Pesantren Dan Perubahan Studi Kasus Pondok Pesantren Al Ishlah Bungah Gresik"* hampir sama dalam segi tetap mempertahankan pondok pesantren yang tradisional atau salaf, tetapi ada beberapa perubahan yang dialami pondok pesantren Al Ishlah mulai dari segi pendidikan, perilaku santri, dan lain-lain. Santri kurang perhatian dari pengasuhnya, pondok terlihat sangat sepi berbeda dengan dahulu. Keberadaan alat teknologi telah dapat merubah santri. Kemunculan teknologi di dorong oleh kebutuhan manusia untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dan diselesaikan dalam waktu cepat dan singkat.

G. Metode Penelitian

Metode (Yunani: *methodos*) adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan.[15] sedangkan definisi penelitian sosial sendiri adalah berasal dari kata "*research"* (bahasa

[14] Narisan *"Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid"*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008)
[15] Ulber Silalahi, *Metode Peneletian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inggris) berasal dari kata *"reserare"* (bahasa latin) yang berarti mengungkapkan. Secara etimologis, kata *"research"* (penelitian, riset) berasal dari kata *"re"* dan *"to search"*. Re berarti *kembali* dan *to search* berarti *mencari* . jadi, secara etimologis, penelitian berarti mencari kembali. Namun makna yang terkandung dalam kata *"research"* jauh lebih luas dari pada sekedar mencari kembali atau mengungkapkan. Namun dari berbagai definisi yang ditawarkan, ada beberapa hal yang disepakati yaitu: penelitian adalah satu proses penyelidikan, sistematis dan metodis, penelitian sebagai solusi atas suatu masalah dan meningkatkan pengetahuan.[16]

1. Pendekatan dan jenis penelitian

   Pendekatan adalah sebagai salah satu langkah dalam melakukan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang dikaji dan dibahas dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

   Sehubungan dengan pendekatan yang telah digunakan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metodologi Kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik yang mana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.[17] Menurut Bogdan dan Tylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian

[16] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal. 2
[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamatinya.[18] Sebagaimana didalam metode penelitian kualitatif itu sendiri hasil analisis datanya tidak menggunakan prosedur analisis statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Dan menjabarkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjaring data, menganalisis data secara induktif, menganalisis data secara deskriptif untuk melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh informan

[18] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Prespektif Rancangan Penelitian (*Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijadikan sebagai sumber data. Jenis kualitatif dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang diperoleh di lapangan dalam rangka untuk memahami dan memaparkan fenomena dalam kehidupan sosial.[19]

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di di Pondok Pesantren Al Ishlah Desa Nongko Kerep Bungah Gresik. Setelah ujian proposal sudah selesai dan disetujui untuk melanjutkan penelitian. Dan peneliti disini memakai metode penelitian kualitatif yang membutuhkan waktu yang lama untuk menggali data dari informan agar mendapatkan data yang valid. Dan penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu bulan November-Desember 2015

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Pemilihan Subyek penelitian di sini peneliti berusaha mengambil informan yang masih ada hubungannya dengan pondok pesantren Al-Ishlah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Yang terdiri dari pengasuh, pengurus, santri, dan alumni pondok pesantren. Dengan harapan serta pertimbangan bahwa tempat tersebut memiliki kondisi

[19] Muhammad, Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diharapkan peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Seperti dari hasil wawancara kepada masyarakat, dan masyarakat yang dianggap mampu memberikan jawaban yang tepat kepada peniliti. Adapun peneliti nantinya akan menggali informasi secara mendalam dari pondok pesantren Al Ishlah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Adapun beberapa informan dalam penelitian ini antara lain.

1. Pengasuh pondok
2. Pengurus pondok
3. Santri
4. Alumni pondok

Adapun beberapa nama informan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

NO	Nama	Usia	Jabatan
1	KH. Thohawi Adin	40 tahun	Pengasuh
2	Zahro	23	Ketua
3	Layyin	18	Ketua
4	Mida	17	Santri
5	Zakiyatul	16	Santri
6	Sari	16	Santri
7	Jannah	17	Santri
8	Rizka	17	Santri
9	Khamna	21	Alumni
10	Hidaya	20	Alumni
11	Heny	20	Alumni

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, misalnya lokasi pondok pesantren Al Ishlah Bungah Gresik dan proses wawancara kepada masyarakat yang berhubungan dengan pondok.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tahap anatara lain: Penelitian awal yang peneliti mulai untuk pertama kalinya dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi lingkungan yang akan peneliti teliti. Setelah penelitian awal dan mengetahui gambaran awal dari situasi kampus. Langkah berikutnya adalah melakukan penelitian dan menggali informasi ditempat penelitian. Sedangkan langkah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir adalah penelitian lanjutan untuk menggali data lebih dalam lagi.

a. Pra lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

2) Memilih Lapangan

Adalah tahap penemuan dilapangan. Pada tahap ini tidak dapat dipisahkan dengan penemuan, tahapan ini adalah tahapan pengumpulan data dilapangan yang landasannnya terangkat dari penemuan. Hasil pengamatan sekaligus dari tahapan penemuan selanjutnya ditindak lanjuti dan diperdalam dengan mengumpulkan data-data hasil wawancara serta pengamatan tersebut. Dengan mulai mencari dan mengumpulkan data, yang didapat dari observasi dan interview langsung kesumber data dan orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengurus Perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Terutama kaitannya dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif, maka perizinan dari birokrasi yang bersangkutan biasanya dibutuhkan karena hal ini akan mempengaruhi keadaan lingkungan dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal atau diketahui. Dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran kita sebagai peneliti.

b. Tahap Lapangan

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk memasuki suatu lapangan penelitian, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, disamping itu peneliti perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi subyek yang akan diteliti dilapangan.

2) Memasuki Lapangan

Dalam hal ini perlu adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek yang diteliti sehingga tidak ada batasan khusus antara peneliti dengan subyek, pada tahapan ini peneliti berusaha menjalin keakraban dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap menggunakan sikap dan bahasa yang baik dan sopan tetapi subyek memahami bahasa dan sikap yang digunakan oleh peneliti. Peneliti juga mempertimbangkan waktu yang digunakan dalam melakukan wawancara dan pengambilan data yang lainnya dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh subyek.[20]

5. Teknik Pengumpulan Data

Moh. Nazir, dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian*" memberikan definisi mengenai pengumpulan data sebagai: "Suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan".[21]

Ada berbagai macam teknik pengumpulan data dalam proses penelitian, tetapi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Metode pengamatan (observasi)

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang dilakukan penelitian dalam pencarian data pada penelitian kualitatif. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode

[20] Lexy j, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm.127-141
[21] Moh. Nazir, 1999, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, hal. 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian , peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Metode wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah salah satu cara untuk melakukan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian. Bertujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka dengan si responden. Dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam proses wawancara ini, peneliti mengambil suasana terbuka atau tidak dalam forum resmi, dengan tujuan diharapkan subjek penelitian atau informan lebih nyaman dan mampu memberikan infromasi dengan jelas dan benar. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Dapat pula sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam teknik wawancara dapat di lakukan dengan secara struktur dan tidak struktur:

1) Wawancara terstruktur ialah wawancara yang di lakukan dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah di siapkan. Dengan wawancara struktur ini setiap responden di beri pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.
2) Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak mengunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pencarian data dilapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Dengan tujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Dokumentasi berkenaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, tentang morfologi desa dan data-data yang lain.[22]

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sofian Effendi dan Chris Manning, analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[23] Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan miles dan huberman. Teknik –teknik data sebagai berikut:[24]

a. *Data reduction.*

Data *reduction* adalah merangkum dari hasil-hasil data yang didapatkan dalam penelitian. Langkah-langkah yang harus dilakukan yakni memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema. Dalam hal ini, peneliti harus segera melakukan analisa data melalui reduksi data, ketika peneliti memeproleh data dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak. Adapun hasil dari mereduksi data, peneliti telah memfokuskan pada study kasus Pesantren dan Perubahan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bungah Gresik).

---

[22] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.233-234

[23] Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, hal. 263

[24]Sugiyono, 2010, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, hal 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Data display.*

Langkah berikutnya yakni peneliti mendisplaikan data-data yang diperoleh dari lapangan. Data *display* yakni mengorganisir data, menyusun data dalam suatu pola hubungan sehingga semakin mudah difahami.

c. *Conclusions drawing/verification.*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yakni penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yakni berkaitan dengan Pesantren dan Perubahan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bungah Gresik).

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara menjaga kredibilitas, transferabilitas dan dependabilitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan penelitian ini, untuk mencapai kredibilitas peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaaan dapat memastikan apakah kontek itu dipahami dan dihayati. Disamping itu membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mencari dan menemukan ciri-ciri serta unsur lainya yang sangat relevan dengan persoalan penelitian dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan obyek penelitian, yang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk di teliti, yaitu Pesantren dan Perubahan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Bungah Gresik).

c. Tringulasi Data

Tujuan trianggulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Trianggulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Trianggulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan key informan.

Trianggulasi data dilakukan dengan cara, pertama, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.[25]

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

   Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang antara lain tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab 1 ini juga menjelaskan sistematika pembahasan.

2. BAB II KERANGKA TEORITIK

   Dalam bab ini, terdiri dari pembahasan kajian kepustakaan, berupa landasan teoretik yang berkaitan dengan Pesantren dan Perubahan (Studi Kasus Pondok Pesantren AL Ishlah Bungah Gresik), sebagai fenomena adanya perubahan di Pondok Pesantren Al Ishlah Bungah Gresik.

3. BAB III PESANTREN DAN PERUBAHAN (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL ISHLAH BUNGAH GRESIK)

   Dalam bab ini penyajian data di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Deskripsi umum objek penelitian

Dalam bagian ini objek penelitian harus dipaparkan, peneliti akan memberikan gambaran tentang berbagai hal misalnya, letak Geografis Pondok Pesantren AL Ishlah Bungah Gresik.

B. Bentuk Perubahan Pondok Pesantren AL Ishlah Bungah Gresik

Dalam bagian ini dipaparkan mengenai data dan fakta objek penelitian dan menjawab dari rumusan masalah yang mana mendeskripsikan penelitian yang ditemukan di lapangan tentang bentuk perubahan yang di dasarkan atas hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan menguraikan beberapa temuan data yang relevan dengan teori yang telah ada.

C. Dampak Adanya Perubahan Pondok Pesantren AL Ishlah Bungah Gresik

Dalam bagian ini di paparkan mengenai menyajikan keseluruhan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang mana mendeskripsikan penelitian yang ditemukan di lapangan tentang latar belakang terjadinya perubahan perilaku keagamaan yang di dasarkan atas hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan menguraikan beberapa temuan data yang relevan dengan teori yang telah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran dari setiap permasalahan dalam penelitian. Selain itu, dalam penutup juga dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Serta peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id